

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN DIET PADAPENDERITA DIABETES MELITUS TIPE II DI DESA CEMENG SAMBUNGMACAN SRAGEN

Syafira Salsabila^{1*}, Marni², Agung Widiasutti³

*Program SI Kependidikan, Universitas Duta Bangsa, Surakarta,
Indonesia*

e-mail: marni@udb.ac.id, syafirasalsabila314@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes melitus merupakan ancaman serius dalam pembangunan kesehatan karena dapat menimbulkan komplikasi sehingga perlu dilakukan penatalaksanaan salah satunya dengan manajemen diet. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet pada penderita diabetes melitus tipe II di Desa Cemeng Sambungmacan Sragen. Metode penenlitian metode kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif korelasi serta menggunakan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita diabetes melitus tipe II di wilayah Desa Cemeng Sambungmacan Sragen sebanyak 120 pasien. Jumlah sampel pada penelitian menggunakan rumus slovin yang sudah diketahui populasinya sebanyak 55 pasien. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data uji univariat dan uji bivariat menggunakan uji chi square. Hasil penelitian pasien dengan tingkat pengetahuan dengan baik dan patuh sebanyak 16 responden dengan persentase (62,5%), pasien yang memiliki tingkat pengetahuan baik dan tidak patuh sebanyak 9 responden dengan persentase (37,5%), sedangkan pasien yang tidak pengetahuannya tetapi patuh sebanyak 13 responden dengan persentase (41,9%), serta pasien yang tidak baik pengetahuannya dan tidak patuh sebanyak 18 responden dengan persentase (58,1%). Hasil Uji chi square yang diperoleh p value 0,130, maka H0 diterima dan Ha ditolak karena p value : 0,130 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet pada penderita diabetes melitus tipe II di Desa Cemeng Sambungmacan Sragen.

Kata kunci : Pengetahuan, Kepatuhan Diet, Diabetes Melitus Tipe II

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a serious threat in health development because it can cause complications so it needs to be managed, one of which is diet management. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge and dietary adherence in type II diabetes mellitus in the village of Cemeng Sambungmacan, Sragen. The research method is a quantitative method with a descriptive correlation research design and uses a cross sectional approach. The sampling technique used purposive sampling technique. The population in this study were all type II diabetes mellitus sufferers in the Cemeng Sambungmacan Village area of Sragen with a total of 120 patients. The number of samples in the study used the slovin formula, which had a known population of 55 patients. Collecting data using a questionnaire. Analysis of univariate test data and bivariate test using the chi square test. The results of the study showed that 16 patients with a good level of knowledge and adherence (62.5%) had a good level of knowledge and adherence, 9 respondents had a good level of knowledge and non-adherence (37.5%), while patients who were not knowledgeable but adherent were 13 respondents with a percentage (41.9%), as well as patients who did not have good knowledge and did not comply with as many as 18 respondents with a percentage (58.1%). The results of the chi square test obtained a p value of 0.130, then H0 is accepted and Ha is rejected because p value: 0.130 > 0.05, so it can be interpreted that there is no relationship between the level of knowledge and dietary compliance in people with diabetes mellitus type II in Cemeng sambungmacan Village, Sragen .

Keywords: Knowledge, Dietary Compliance, Type II Diabetes Mellitus

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penderita diabetes melitus (DM) terjadi setiap tahun. Berdasarkan data International Diabetes Federation (IDF), tercatat 1 dari 10 orang hidup dengan diabetes melitus. Total penderita mencapai 537 juta orang dewasa pada rentang usia 20 – 79 tahun (IDF, 2021). World Health Organization (WHO) menyebutkan sebanyak 422 juta orang dewasa menderita diabetes melitus. Adapun di Indonesia, tingkat prevalensi diabetes melitus mencapai 10,6% dari jumlah penduduk sebanyak 179,2 juta atau sejumlah 19,47 juta penderita. Indonesia menempati peringkat kelima penderita diabetes melitus di dunia (WHO, 2020). Pada tahun 2018, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memperkirakan peningkatan penderita DM sebesar 21,3 juta orang pada tahun 2030 mendatang (Kemenkes, 2018). Salah satu penyumbang tingginya angka DM adalah Provinsi Jawa Tengah yang berada pada urutan kedua jenis penyakit tidak menular setelah hipertensi. Jumlah penderita DM di Jawa Tengah juga mengalami peningkatan sebesar 6,33% dari tahun 2019 sampai tahun 2020. (Dinkes, 2020).

Penyakit ini tidak bisa disembuhkan tetapi bisa dikontrol dengan merubah kebiasaan gaya hidup seseorang, salah satunya seperti mengatur makanan (diet). Prinsip pengaturan makanan (diet) pada penderita DM tidak berbeda dengan anjuran pola asupan makanan bagi masyarakat pada umumnya dengan menyesuaikan zat gizi dan kebutuhan kalori setiap individu. Komposisi makanan seimbang yang sesuai anjuran adalah 60 – 70% karbohidrat, 10 – 15% protein, dan 20 – 25% lemak (Rondhianto, 2022). Penyakit ini memerlukan peningkatan perawatan diri agar tidak terjadi komplikasi. Namun, gangguan kognitif dapat menurunkan kemampuan tersebut dan dapat mempengaruhi literasi kesehatan (HL) pasien dalam memahami dan menerapkan informasi (Crespo et al., 2020). banyaknya penderita DM yang kurang memiliki pengetahuan bagaimana pola pengaturan makanan yang benar untuk kondisi tubuhnya mengakibatkan terjadinya komplikasi pada banyak penderita.

Pengetahuan didefinisikan sebagai bentuk kesadaran subjek terhadap sesuatu dan objek yang ingin diketahuinya (Rusmini, 2018). Pengetahuan berperan penting dalam mengubah perilaku masyarakat tentang penatalaksanaan diet diabetes melitus. Seseorang akan patuh terhadap perintah atau larangan apabila mereka sudah mengetahui apa yang diperintahkan untuk dipatuhi. Anjuran dokter dalam melakukan kontrol kadar gula darah seharusnya dapat dipatuhi dan dilaksanakan oleh masing – masing penderita DM.

Kepatuhan mengacu pada perilaku pasien dalam mengikuti arahan dan instruksi pengobatan baik dalam hal menjaga asupan makanan maupun berolahraga. Diet penderita DM dilakukan dengan memperhatikan konsumsi makanan yang berpedoman pada prinsip 3J, yaitu benar jadwal, benar jenis, dan benar jumlah (Ikhwan et al., n.d.). Untuk mendapatkan metabolisme tubuh yang baik, penderita DM wajib patuh dan ikut penataan program diet yang sudah diatur oleh staff medis, karena keberhasilan program diet bertumpu pada kedisiplinan penderita itu sendiri.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari 2023, diperoleh data kasus diabetes melitus tahun 2022 dari puskesmas Sambungmacan 1 dimana terdapat 330 orang penderita DM tipe 2 di wilayah kecamatan Sambungmacan. Selain itu, terdapat 120 penderita jenis penyakit yang sama pada kurun waktu bulan September 2022 hingga bulan Januari 2023 di Desa Cemeng, Sambungmacan, Sragen. Penderita DM di wilayah tersebut juga mengalami peningkatan sebanyak 3-5 orang setiap bulannya. Setelah dilakukan wawancara kepada 5 orang penderita DM tipe 2 diketahui bahwa 4 orang diantaranya kurang memiliki pengetahuan tentang diet diabetes melitus. Kebanyakan dari mereka masih mengabaikan pentingnya pengaturan diet diabetes melitus karena beralasan kurang mengetahui diet diabetes melitus. Mereka juga masih mempunyai kebiasaan minum teh manis setiap pagi dan sore. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet pada penderita diabetes melitus tipe II di wilayah Desa Cemeng Sambungmacan Sragen.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif korelasi serta menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu peneliti melakukan pengukuran atau penelitian variabel dalam satu waktu (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita diabetes melitus tipe II di wilayah Desa Cemeng Sambungmacan Sragen. Berdasarkan data yang diperoleh dari puskesmas Sambungmacan 1 pada bulan September 2022 – bulan Januari 2023 terdapat 120 orang penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah Desa Cemeng Sambungmacan Sragen. Jumlah sampel pada penelitian menggunakan rumus slovin yang sudah diketahui populasinya sebanyak 55 pasien. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data uji univariat dan uji bivariat menggunakan uji chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden
 - a. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jenis Kelamin

Tabel 1. Karakteristik responden menurut jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase(%)
Perempuan	21	38%
Laki-laki	34	62%
Total	55	100%

Sumber Data : Data Primer

Dari tabel menunjukkan bahwa pasien diabetes melitus tipe II lebih didominasi oleh pasien berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 34 orang (62%) dibanding dengan laki-laki sebanyak 21 orang (38%).

b. Distribusi frekuensi responden menurut umur

Tabel 2. Karakteristik responden menurut umur

Umur	Frekuensi	Presentase(%)
<60 tahun	45	82%
>60 tahun	10	18%
Total	55	100%

Sumber Data : Data Primer

Dari tabel menunjukan pasien diabetes melitus lebih didominasi pasien berumur <60 tahun yaitu sebanyak 45 orang (82%) dibanding dengan yang berumur >60 tahun yaitu sebanyak 10 orang (18%).

c. Distribusi frekuensi responden menurut pendidikan

Tabel 3. Karakteristik responden menurut pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Presentase(%)
SD	26	47%
SMP	20	36%
SMA	9	16%
Total	55	100%

Sumber Data : Data Primer

Dari tabel menunjukan bahwa pasien diabetes melitus tipe II lebih didominasi pasien dengan tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 26 orang (47%), pasien yang berpendidikan SMP sebanyak 20 orang (36%), pasien yang berpendidikan SMA 9 orang (16%).

d. Distribusi frekuensi responden menurut pekerjaan

Tabel 4. Karakteristik responden menurut pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase(%)
Tidak bekerja	4	7%
Wiraswasta	16	29%
Buruh	26	47%
IRT	9	16%
Total	55	100%

Sumber Data : Data Primer

Dari tabel menunjukan bahwa pasien diabetes melitus tipe II lebih didominasi oleh pasien dengan pekerjaan sebagai buruh sebanyak 26 orang (47%), pasien dengan tidak bekerja sebanyak 4 orang (7%), pasien dengan pekerjaan wiraswasta sebanyak 16 orang (29%), pasien dengan ibu rumah tangga sebanyak 9 orang (16%).

2. Analisa Univariat

a. Distribusi frekuensi responden menurut tingkat pengetahuan

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden menurut tingkat pengetahuan

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Presentase(%)
Baik	24	44%
Tidak baik	31	56%
Total	55	100%

Sumber Data : Data Primer

Dari tabel menunjukkan bahwa responden yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 24 responden (44%), sedangkan yang mempunyai tingkat pengetahuan tidak baik sebanyak 31 responden (56%).

b. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan dengan pendidikan

Tabel 6. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan dengan pendidikan

Pendidikan	Pengetahuan		Total
	Baik	Tidak baik	
SD	11	15	26
SMP	9	11	20
SMA	4	5	9
Total	24	31	55

Sumber Data : Data Primer

c. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan dengan umur

Tabel 7. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan dengan umur

Umur	Pengetahuan		Total
	Baik	Tidak baik	
>60 tahun	4	6	10
<60 tahun	20	25	45
Total	24	31	55

Sumber Data : Data Primer

d. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan dengan pekerjaan

Tabel 8. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan dengan pekerjaan

Pekerjaan	Pengetahuan		Total
	Baik	Tidak baik	
Tidak bekerja	2	2	4
Wiraswasta	9	7	16
Buruh	10	16	26
IRT	3	6	9
Total	24	31	55

Sumber Data : Data Primer

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden yang berpengetahuan baik menempuh tingkat pendidikan SD dan berusia <60 tahun dengan pekerjaan buruh. Responden yang berpendidikan SD minimal dapat membaca dan menulis, sehingga mampu menerima dan mengolah informasi dengan baik sedangkan responden dengan berpengetahuan tidak baik ialah responden yang tingkat pendidikannya SMA dan berusia <60 tahun dengan pekerjaan buruh.

e. Distribusi frekuensi responden menurut kepatuhan

Tabel 9. Distribusi frekuensi responden menurut kepatuhan

Kepatuhan	Frekuensi	Presentase(%)
Patuh	28	51%
Tidak patuh	27	49%
Total	55	100%

Sumber Data : Data Primer

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pasien diabetes melitus yang patuh sebanyak 28 responden (51%), sedangkan yang tidak patuh sebanyak 27 responden (49%).

3. Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya suatu hubungan antara variabel yang dimiliki. Dalam analisa data penelitian ini menghasilkan uji chi square antara variabel bebas yaitu tingkat pengetahuan dengan variabel terikat yaitu tingkat kepatuhan diabetes melitus tipe II. Dan berikut hasil uji chi square antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet diabetes militus tipe II :

Tabel 10. Uji chi square tingkat pengetahuan dengan kepatuhan

Tingkat Pengetahuan	Tingkat kepatuhan						<i>p</i> value	
	Patuh		Tidak patuh		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Baik	16	62,5%	9	37,5%	24	100,0%		
Tidak baik	13	41,9%	18	58,1%	31	100,0%	0,130	
Total	28	50,9%	27	49,1%	55	100,0%		

S

Sumber Data : Data Primer

Berdasarkan tabel menunjukan pasien dengan tingkat pengetahuan dengan baik dan patuh sebanyak 16 responden dengan presentase (62,5%), pasien yang memiliki tingkat pengetahuan baik dan tidak patuh sebanyak 9 responden dengan presentase (37,5%), sedangkan pasien yang tidak pengetahuannya tetapi patuh sebanyak 13 responden dengan presentase (41,9%), serta pasien yang tidak baik pengetahuannya dan tidak patuh sebanyak 18 responden dengan presentase (58,1%).

Uji *chi square* yang diperoleh *p* value 0,130, maka H_0 diterima dan H_a ditolak karena *p* value : $0,130 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet pada penderita diabetes melitus tipe II di Desa Cemeng Sambungmacan Sragen.

B. Pembahasan

1. Analisia Univariat
 - a. Karakteristik responden

Dalam hasil penelitian menunjukan bahwa Perempuan lebih beresiko mengidap diabetes melitus tipe II karena secara fisik wanita memiliki peluang peningkatan indeks masa tubuh yang lebih besar. diabetes melitus tipe II. Hal ini disebabkan oleh penurunan hormon ekstrogen akibat menopause. Salah satu faktor terjadinya diabetes melitus tipe II adalah seseorang yang telah berusia diatas 40 tahun, hal ini karena adanya perubahan anatomis, fisiologis, dan biokimia. Perubahan dimulai dari tingkat sel, kemudian berlanjut pada tingkat jaringan dan akhirnya pada tingkat organ yang dapat mempengaruhi homeostatis. Berdasarkan hal tersebut bahwa umur merupakan faktor utama terjadinya kenaikan relevansi diabetes melitus tipe II serta gangguan toleransi glukosa. Pada peneitian ini menunjukkan bahwa pasien DM tipe II didominasi dengan tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 26 orang (47%), pasien yang berpendidikan SMP sebanyak 20 orang (36%), pasien yang berpendidikan SMA 9 orang (16%). Mayoritas responden masih berlatar belakang pendidikan rendah. Faktor pendidikan mendukung pengetahuan seseorang tentang suatu hal, sebab dengan pendidikan seseorang dapat mengetahui hal tersebut. Umumnya seseorang yang memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya perilaku perawatan diri dan memiliki keterampilan manajemen diri untuk menggunakan informasi peduli diabetes melitus yang diperoleh melalui berbagai media dibandingkan dengan pendidikan yang rendah. Berdasarkan jenis pekerjaan dimana seseorang yang memiliki kegiatan atau pekerjaan sehari-hari yang tinggi dengan aktivitas fisik yang kurang, jadwal makan, dan tidur tidak teratur menjadi faktor resiko dalam meningkatnya penyakit DM. kurang tidur seseorang

dapat menganggu keseimbangan hormon yang mengatur asupan makanan dan keseimbangan energi.

b. Pengetahuan Diet Pada Penderita DM

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 55 responden sebagian besar pengetahuannya tidak baik tentang diet DM. Responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tidak baik sebanyak 31 responden (56%). Hasil penelitian ini Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kejadian penyakit diabetes melitus tipe II. Orang dengan pendidikan tinggi biasanya memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan. Pengetahuan menjadikan seseorang memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatannya. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Pengetahuan sangat erat kaitanya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya (Ramadhan et al., 2020).

Dalam penelitian ini, tinggi rendahnya tingkat pendidikan tidak berpengaruh dengan baik atau tidak baiknya pengetahuan responden. Responden yang menempuh tingkat pendidikan SD justru memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sedangkan responden yang menempuh tingkat pendidikan SMA memiliki tingkat pengetahuan yang tidak baik. Pengetahuan yang baik bisa dimiliki oleh siapa saja dengan tidak memandang tingkat pendidikan. Pengetahuan yang dimiliki seseorang mempengaruhi perilakunya, semakin baik pengetahuan seseorang maka perilakunya pula semakin baik (Ardiani et al., 2021). Dalam penelitian ini kategori umur dan pekerjaan tidak berpengaruh dengan pengetahuan yang baik atau tidak baik.

c. Kepatuhan Diet pada penderita DM

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien diabetes melitus yang patuh sebanyak 28 responden (51%), sedangkan yang tidak patuh sebanyak 27 responden (49%). Dalam penelitian ini, setiap pasien DM memiliki tingkat kepatuhan yang hampir sama, dikarenakan masyarakat yang masih kurang akan pengetahuan terhadap pelaksanaan diet, dan juga masih banyak yang mengabaikan tentang penyakitnya. Masyarakat masih banyak yang tidak mematuhi aturan diet DM karena merasa bosan dengan jenis makanan yang dianjurkan. Kepatuhan diet adalah ketiaatan terhadap makanan dan minuman yang dikonsumsi penderita DM setiap hari untuk menjaga kesehatan dan mempercepat penyembuhan (Rahmatiah et al., 2022). Kepatuhan diet DM mengandung arti bahwa penderita telah mengambil keputusan, meyakini, dan

menjalankan rekomendasi diet DM yang diberikan oleh petugas kesehatan. Ada beberapa strategi yang dapat dicoba untuk meningkatkan kepatuhan yaitu dari segi penderita (internal) terdiri dari meningkatkan kontrol diri, meningkatkan efikasi diri, mencari informasi tentang pengobatan DM, meningkatkan monitoring diri, dan yang dari segi medis terdiri dari meningkatkan keterampilan komunikasi para dokter, memberikan informasi yang jelas kepada pasien tentang penyakitnya dan cara pengobatannya, memberikan dukungan sosial, pendekatan perilaku (Volta Simanjuntak et al., 2022). Kepatuhan individu juga dipengaruhi oleh motivasi dari individu untuk berperilaku yang sehat dan menjaga kesehatannya, karena motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kepatuhan, persepsi dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang (Salma et al., 2020).

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan tingkat Pengetahuan dengan kepatuhan pada penderita DM

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan pasien dengan tingkat pengetahuan dengan baik dan patuh sebanyak 16 responden dengan persentase (62,5%), pasien yang memiliki tingkat pengetahuan baik dan tidak patuh sebanyak 9 responden dengan persentase (37,5%), sedangkan pasien yang tidak pengetahuannya tetapi patuh sebanyak 13 responden dengan persentase (41,9%), serta pasien yang tidak baik pengetahuannya dan tidak patuh sebanyak 18 responden dengan persentase (58,1%).

Uji *chi square* yang diperoleh *p* value 0,130, maka H_0 diterima dan H_a ditolak karena *p* value : $0,130 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet pada penderita diabetes melitus tipe II di Desa Cemeng Sambungmacan Sragen. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Alfina sofiah, 2019 yang meneliti hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet pada penderita diabetes melitus tipe II di wilayah Puskesmas pagiyanten dengan hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan kategori pengetahuan baik dan patuh sebanyak 53,3%, pasien yang memiliki pengetahuan baik dan tidak patuh sebanyak 46,7%. Sedangkan pasien yang memiliki tingkat pengetahuan yang tidak baik dan patuh sebanyak 50%, serta pasien yang memiliki pengetahuan tidak naik dan tidak patuh sebanyak 50%. Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan *p* value $1000 > 0,05$, sehingga menunjukkan tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet pada penderita diabetes melitus tipe II di wilayah Puskesmas pagiyanten.

Hasil penelitian yang didapatkan dilapangan para penderita DM masih banyak yang salah dalam pemilihan menu makanan seperti makanan tinggi karbohidrat, sumber lemak trans dan jenuh, buah kering dan koktail, minuman bersoda, minuman berenergi, dan alcohol. Oleh karena itu pentingnya kesadaran masyarakat untuk melakukan cek kadar gula darahnya dan melakukan olahraga dan bisa memilih makanan yang bisa menyebabkan DM. Dari pengalaman peneliti ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Tetapi dalam penelitian ini terdapat kesenjangan antara teori dan fakta. Menurut teori (Laila et al., 2023) semakin baik pengetahuan seseorang akan kesehatan maka akan semakin baik pula perilaku dalam pencegahan penyakit. Faktanya dalam penelitian ini baik atau tidak baiknya pengetahuan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan, dikarenakan masih banyak masyarakat yang mengabaikan dan menyepelekan penyakitnya tersebut serta dukungan dan motivasi keluarga yang kurang. Masyarakat yang berpendidikan tinggi maupun rendah cara berfikir dan pengetahuannya hampir sama. Masyarakat meyakini bahwa penyakit ini memang tidak bisa disembuhkan maka dari itu mereka berfikir apapun yang dialaminya sudah menjadi takdir. Mereka tidak mau mengambil pusing untuk menjaga kepatuhannya dalam diet DM tersebut. Masyarakat beranggapan menjalani diet DM tidak ada gunanya, hanya menghalangi untuk makan makanan yang enak.

SIMPULAN

Pengetahuan yang baik tidak selalu diimbangi oleh sikap patuh seseorang, Karena sikap patuh seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya, usia, dukungan keluarga, jenis makanan yang tersedia dan kemauan kuat penderita diabetes melitus untuk menjalankan diet yang baik dan benar. Banyaknya pasien yang belum patuh juga disebabkan kurangnya dukungan keluarga untuk memotivasi anggota keluarganya untuk patuh terhadap diet yang dianjurkan oleh petugas kesehatan. Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan *p* value 0,130, maka hipotesis ditolak karena *p* value : $0,130 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet pada penderita diabetes melitus tipe II di Desa Cemeng Sambungmacan Sragen

DAFTAR PUSTAKA

Ardiani, H. E., Astika, T., & Permatasari, E. (2021). *Obesitas , Pola Diet , dan Aktifitas Fisik dalam Penanganan Diabetes Melitus pada Masa Pandemi Covid-19.* 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.24853/mjnf.2.1.1-12>

Crespo, T. S., Andrade, J. M. O., Lelis, D. de F., Ferreira, A. C., Souza, J. G. S., Martins, A. M. E. de B. L., & Santos, S. H. S. (2020). Adherence to medication, physical activity and diet among older people living with diabetes mellitus: Correlation between cognitive function and health literacy. *IBRO Reports*, 9(July), 132–137. <https://doi.org/10.1016/j.ibror.2020.07.003>

Dinkes. (2020). Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan*.

IDF. (2021). International Diabetes Federation. In *Diabetes Research and Clinical Practice* (Vol. 102, Issue 2). <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2013.10.013>

Ikhwan, M., Fitria, N., & Akbar, Y. (n.d.). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Mellitus Dengan Kepatuhan Diet Di Gampong Meunasah Mesjid Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe*. 1–7.

Kemenkes. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). *Jurnal Kesehatan*.

Laila, B., Br Ginting, I. R., Kristian Zebua, J., & Sunarti. (2023). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hambatan Diet Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2*. 5, 171–178.

Rahmatiah, S., Yakub, A. S., Levels, B. S., People, I., & Diabetes, W. (2022). *LITERATURE REVIEW: HUBUNGAN KEPATUHAN DIET DENGAN KADAR GULA DARAH PADA PASIEN DIABETES MELITUS Literature Review : The Relationship Between Dietary Compliance And Blood Sugar Levels In People With Diabetes Mellitus*. 17, 40–45.

Ramadhan, M. R., Zulmaeta, A., Ramadhan, F., Raniah, N., & Ajizah, P. R. (2020). *Hubungan Pengetahuan Diet Pasien Diabetes Melitus Tipe II Terhadap Kontrol Gula Darah Sewaktu Di Puskesmas Rajeg, Tangerang*. 17(2), 29–33.

Rondhianto. (2022). *e-Prosiding Kolokium Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Periode 1 Tahun 2022*. 131–140.

Rusmini. (2018). Dasar dan Jenis Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Biologi*, 5, 79–94.

Salma, N., Fadli, & Hayat Fattah, A. (2020). *Hubungan Kepatuhan Diet Dengan Kadar Gula Darah Puasa Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II*. 11(01), 102–107.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Setiyawami (ed.); 2nd ed.). CV Alfabeta.

Volta Simanjuntak, G., Sinaga, J., Amidos Pardede, J., & Parapat, M. (2022). *Meningkatkan Self-Efficacy Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Melitus Melalui Penyuluhan Kesehatan*. 4, 199–204.

WHO. (2020). *Global Report On Diabetes*. <http://www.searo.who.int/indonesia/topics/8-whd2020-diabetes-facts-and-numbers-indonesian>.